

# Pemahaman Mahasiswa Semester II Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer UMPP terhadap Nilai-nilai pada Mata Kuliah Kemanusiaan dan Keimanan dalam Pembentukan Perilaku Prososial

Muh Andi Sulaiman<sup>1</sup>, Cholisa Rosanti<sup>2</sup>, Asfal Fuad<sup>3</sup>, Gigih Setianto<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, e-mail: andisulaiman51152@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, e-mail: chrosanti@gmail.com

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, e-mail: asfalfuad89@gmail.com

<sup>4</sup> Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, e-mail: gighsetianto@gmail.com

## Histori Naskah

Diserahkan:  
15-08-2025

Direvisi:  
18-08-2025

Diterima:  
19-08-2025

## ABSTRACT

*This study aims to describe the understanding of second-semester students of the Faculty of Engineering and Computer Science at Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan (UMPP) regarding human and faith values, as well as their implications for the formation of prosocial behavior. The research employed a quantitative method with a survey approach by distributing questionnaires to 26 respondents. The findings indicate that the majority of students demonstrated a high level of understanding of human and faith values, with 57.7% rating their understanding as Good and 30.8% as Very Good. Most students also stated that the course influenced their social interactions (77%), frequently to very frequently applied faith values in daily life (84.6%), and actively engaged in prosocial activities (57.7%). Furthermore, 80.7% of respondents believed that the application of these values had a positive impact on the campus community. These findings suggest that learning based on human and faith values significantly contributes to the development of students' prosocial behavior, although this research remains limited by the relatively small number of respondents.*

**Keywords** : Values, Humanitarian, Faith, Prosocial Behavior, Students

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman mahasiswa semester II Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan (UMPP) terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keimanan serta implikasinya dalam pembentukan perilaku prososial. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan survei melalui penyebaran kuesioner kepada 26 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang tinggi terhadap nilai kemanusiaan dan keimanan, dengan 57,7% responden menilai Baik dan 30,8% Sangat Baik. Sebagian besar mahasiswa juga menyatakan bahwa mata kuliah berpengaruh terhadap cara mereka berinteraksi (77%), sering hingga sangat sering menerapkan nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari (84,6%), serta aktif terlibat dalam kegiatan prososial (57,7%). Selain itu, 80,7% responden meyakini bahwa penerapan nilai-nilai tersebut berdampak positif bagi komunitas sekitar kampus. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai kemanusiaan dan keimanan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan perilaku prososial mahasiswa, meskipun penelitian ini masih terbatas pada jumlah responden yang kecil.

**Kata Kunci** : Nilai-nilai, Kemanusiaan, Keimanan, Perilaku Prososial, Mahasiswa.

**Corresponding Author** : Asfal Fuad, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Jl. Raya Pekajangan No.29, Pekajangan Tengah, Pekajangan, Kec. Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah 51173, e-mail: asfalfuad89@gmail.com

## PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, perilaku prososial semakin menjadi perhatian utama dalam pembangunan masyarakat yang beradab dan harmonis. Perilaku ini mencakup tindakan yang menguntungkan orang lain atau masyarakat, seperti membantu, berbagi, dan menunjukkan empati (Eisenberg & Miller, 1987). Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan sebagai bagian dari kurikulum mereka. Pendidikan yang berbasis nilai-nilai ini dapat membantu mahasiswa, terutama yang berada di perguruan tinggi, untuk memahami tanggung jawab sosial mereka dan berkontribusi secara positif terhadap masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter (Nussbaum, 2010).

Pendidikan memiliki peranan yang sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa atau mahasiswa. Lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam menyediakan layanan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter (Arifudin, 2020). Menurut Langeveld dalam (Hanafiah, 2022), pendidikan adalah semua usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak dengan tujuan untuk mendewasakan anak tersebut. Dengan kata lain, pendidikan bertujuan untuk membantu anak agar mampu menjalani kehidupannya secara mandiri. Pengaruh pendidikan ini berasal dari orang dewasa, baik secara langsung maupun melalui hal-hal yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, dan aktivitas sehari-hari, yang ditujukan kepada mereka yang belum dewasa.

Esensi dan tujuan pendidikan sangat berkaitan dengan respons terhadap kehidupan; demikian juga cara-cara menjalankan pendidikan dalam praktik. Pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai metode, baik yang bersifat positif maupun negatif. Metode positif termasuk memberikan teladan yang baik, latihan untuk membentuk kebiasaan, serta memberikan perintah, pujian, dan hadiah. Sebaliknya, metode negatif meliputi penerapan larangan, celaan, teguran, dan hukuman.

Dalam setiap kegiatan, pasti terdapat makna, fungsi, atau tujuan. Hal ini juga berlaku dalam konteks organisasi pendidikan, di mana pendidikan memiliki fungsi dan tujuan yang jelas. Menurut (Mulyasana, 2015), fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Ketiga aspek tersebut menjadi fokus dalam pengembangan fungsi pendidikan di Indonesia. Konsep ini tampak sederhana, tetapi mengandung makna yang sangat luas ketika dihubungkan dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam konteks ini, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan mempunyai peran penting dalam mempersiapkan mahasiswa agar menjadi individu yang tidak hanya kompeten dalam bidang teknis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Dengan memasukkan nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan dalam pembelajaran, diharapkan mahasiswa dapat lebih peka terhadap isu-isu sosial dan mampu menjadi agen perubahan di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh nilai-nilai tersebut terhadap perilaku prososial mahasiswa semester dua di Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, untuk selanjutnya memberikan rekomendasi dalam pengembangan kurikulum yang lebih terintegrasi (yaitu, berkaitan dengan penelitian sebelumnya oleh Schwartz, 2006 tentang pengaruh nilai terhadap perilaku sosial).

Jika dilihat lebih spesifik lagi dalam perspektif Al-Qur'an maka manusia yang berkualitas ditopang dengan kualitas keimanan, kualitas ilmu pengetahuan, kualitas perbuatan baik, kualitas kehidupan sosialnya, dan kualitas kerjanya (Muhamad Akip, 2019).

Salah satu bentuk dari buahnya keimanan adalah melakukan amal kebaikan berupa pembiasaan membaca al quran, sebagaimana telah dijelaskan bahwa membaca Al-Qur'an secara teratur dapat memberikan dampak positif pada kecerdasan emosional seseorang. Konten

Al-Qur'an sering kali mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, rasa syukur, sabar, pengendalian diri, dan empati. Merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an dapat membantu seseorang meningkatkan kesadaran diri, mengatur emosi, dan mengembangkan empati terhadap orang lain. Membaca Al-Qur'an bukanlah sekadar membaca, tetapi juga proses merenungkan makna dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Yang mana kehidupan sehari-hari seseorang jika baik maka akan menghasilkan amalan sosial terhadap sesamanya juga baik termasuk dengan teman sebaya, orang tua ataupun kepada masyarakat pada umumnya. Atau bisa disebut dengan perilaku prososial, yaitu suatu tindakan menolong yang mempunyai akibat sosial secara positif, dan membantu orang lain baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis, menciptakan perdamaian dan meningkatkan toleransi hidup terhadap sesama (Muh Andi Sulaiman. 2024).

## LANDASAN TEORI

Pemahaman merupakan salah satu aspek penting dalam ranah kognitif yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengerti, menafsirkan, serta memberikan makna terhadap suatu informasi atau pengalaman. Bloom dan Krathwohl (1956) dalam taksonominya menempatkan pemahaman (*comprehension*) sebagai tingkat kognitif setelah pengetahuan, yang meliputi kemampuan menjelaskan, menafsirkan, dan mengklasifikasikan informasi (Bloom & Krathwohl, 1956). Pemahaman tidak hanya berhenti pada kemampuan mengingat, tetapi juga mencakup proses mental dalam menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki (Nafiati, 2021). Hal ini menjadikan pemahaman sebagai fondasi utama dalam pembelajaran dan pengembangan sikap maupun perilaku individu.

Menurut Anderson & Krathwohl (2001), pemahaman dapat dipandang sebagai proses aktif yang melibatkan konstruksi makna. Seseorang dikatakan memahami apabila ia mampu mengaitkan informasi dengan konteks tertentu, menjelaskan dengan kata-katanya sendiri (Sari et al., 2024), atau mengaplikasikan konsep dalam situasi nyata (Wahyuni & Prihatiningtyas, 2020). Proses ini berkaitan erat dengan kerangka kognitif dan afektif, sehingga pemahaman dapat menjadi dasar dalam membentuk nilai, sikap, dan tindakan sosial (Anderson & Krathwohl, 2001; Nurmila, 2015). Dengan demikian, pemahaman mahasiswa terhadap nilai kemanusiaan dan keimanan bukan hanya sebatas penguasaan materi kuliah, tetapi juga sejauh mana nilai tersebut dimaknai dan diinternalisasi dalam kehidupannya.

Lebih jauh, pemahaman juga memiliki dimensi sosial dan moral. Vygotsky (1978) menekankan bahwa proses pemahaman tidak terjadi secara individual, melainkan melalui interaksi sosial yang memungkinkan terbentuknya konstruksi makna bersama (Vygotsky, 1978). Dalam konteks pendidikan tinggi, pemahaman mahasiswa mengenai nilai kemanusiaan dan keimanan akan berkembang melalui diskusi, pengalaman belajar, maupun keterlibatan dalam kegiatan sosial. Oleh karena itu, pemahaman bukan hasil kognitif semata, melainkan proses holistik yang memengaruhi cara mahasiswa berpikir, bersikap, dan bertindak, termasuk dalam mengembangkan perilaku prososial.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian tentang pengaruh pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan terhadap perilaku prososial mahasiswa adalah metode kuantitatif. Penelitian ini akan melibatkan survei yang dilakukan kepada mahasiswa semester II Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer di UMPP untuk mengumpulkan data tentang pemahaman mereka mengenai nilai-nilai tersebut dan perilaku prososial yang muncul dari pemahaman tersebut. Kuesioner akan dirancang untuk mengukur variabel pendidikan, nilai kemanusiaan, nilai keagamaan, dan tingkat perilaku prososial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mata kuliah kemanusiaan dan keimanan terhadap perilaku prososial mahasiswa. Melalui angket yang disebarakan kepada mahasiswa Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer UMPP berjumlah 26 responden, data yang terkumpul memberikan gambaran yang jelas mengenai pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut. Hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai kemanusiaan dan keimanan.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi untuk menentukan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah stratified random sampling untuk memastikan keberagaman responden dari berbagai latar belakang. Selain itu, penelitian ini juga akan melibatkan wawancara mendalam pada beberapa responden untuk mendapatkan perspektif lebih dalam tentang pengalaman mereka terkait pendidikan dan pengembangan karakter. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi institusi pendidikan dalam merumuskan kurikulum yang lebih efektif.

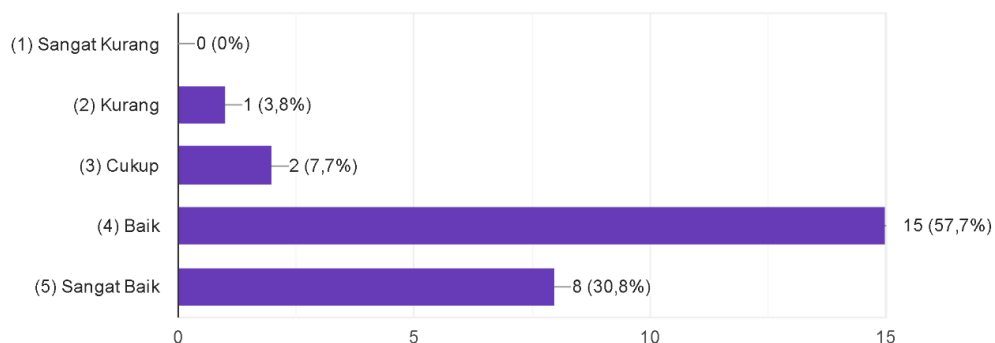
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa memandang bahwa mata kuliah kemanusiaan dan keimanan memiliki dampak positif terhadap cara mahasiswa berinteraksi dengan orang lain. Pentingnya nilai-nilai tersebut tidak hanya terbatas pada interaksi, tetapi juga memotivasi mahasiswa untuk terlibat dalam aktivitas prososial. Data menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa sering terlibat dalam kegiatan sosial atau komunitas yang membantu sesama.

Lebih lanjut, penerapan nilai-nilai ini diyakini oleh mahasiswa dapat memberikan dampak positif bagi komunitas di sekitar kampus. Diskusi di dalam kelas juga dinilai relevan dan sering dilakukan, menunjukkan adanya ruang bagi mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran mata kuliah dalam membentuk karakter dan perilaku sosial mahasiswa.

1. Pemahaman Kemanusiaan Seberapa besar Anda merasa memahami nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam mata kuliah?

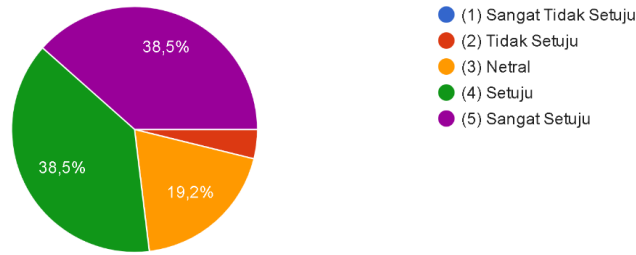
26 jawaban



Sebanyak 26 responden berpartisipasi dalam pertanyaan ini. Mayoritas responden, yaitu 15 orang (57,7%), menyatakan pemahaman mereka tentang nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan di mata kuliah berada pada kategori "Baik". Selain itu, 8 responden (30,8%) merasa pemahaman mereka "Sangat Baik". Hanya sebagian kecil responden yang merasa pemahaman mereka "Cukup" (2 orang atau 7,7%) dan "Kurang" (1 orang atau 3,8%). Tidak ada responden yang merasa pemahamannya "Sangat Kurang".

2. Pengaruh Mata Kuliah Kemanusiaan Apakah Anda merasa mata kuliah yang berkaitan dengan kemanusiaan mempengaruhi cara Anda berinteraksi dengan orang lain?

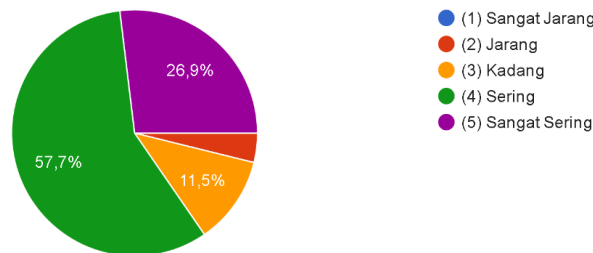
26 jawaban



Terdapat 26 jawaban untuk pertanyaan ini. Diagram menunjukkan bahwa mata kuliah kemanusiaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara mahasiswa berinteraksi dengan orang lain. Sebanyak 38,5% responden menyatakan "Setuju" dan 38,5% lainnya menyatakan "Sangat Setuju" bahwa mata kuliah tersebut mempengaruhi cara mereka berinteraksi. Responden yang bersikap "Netral" sebanyak 19,2%, dan hanya sebagian kecil yang "Tidak Setuju" (3,8%). Tidak ada responden yang menyatakan "Sangat Tidak Setuju".

3. Penerapan Nilai-Nilai Keimanan Seberapa sering Anda menerapkan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti mata kuliah?

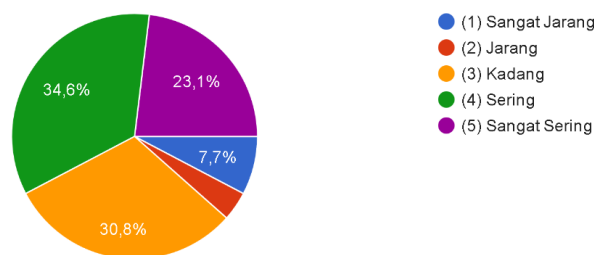
26 jawaban



Dari 26 responden, lebih dari setengahnya (57,7%) menyatakan "Sering" menerapkan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti mata kuliah. Sebanyak 26,9% responden menyatakan "Sangat Sering" menerapkannya. Sementara itu, 11,5% responden menjawab "Kadang", dan 3,8% menjawab "Jarang". Tidak ada responden yang menjawab "Sangat Jarang".

4. Perilaku Prososial Seberapa sering Anda terlibat dalam kegiatan sosial atau komunitas yang membantu orang lain?

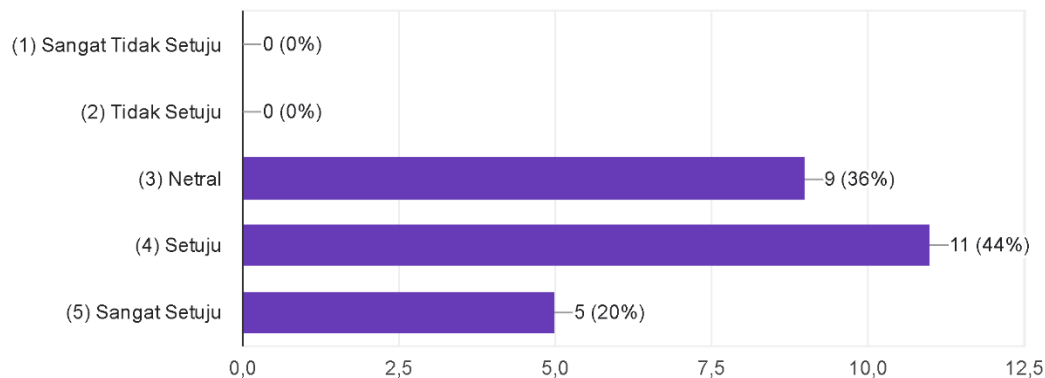
26 jawaban



Dari 26 jawaban yang terkumpul, terlihat bahwa responden memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam kegiatan sosial atau komunitas yang membantu orang lain. Responden yang menyatakan "Sering" terlibat sebanyak 34,6%. Selain itu, 23,1% responden menyatakan "Sangat Sering" terlibat dalam kegiatan tersebut. Responden yang menjawab "Kadang" sebanyak 30,8%, "Jarang" 7,7%, dan "Sangat Jarang" 3,8%.

5. Motivasi Terhadap Perilaku Prososial Apakah Anda merasa bahwa nilai-nilai kemanusiaan dan keimanan meningkatkan motivasi Anda untuk terlibat dalam aktivitas prososial?

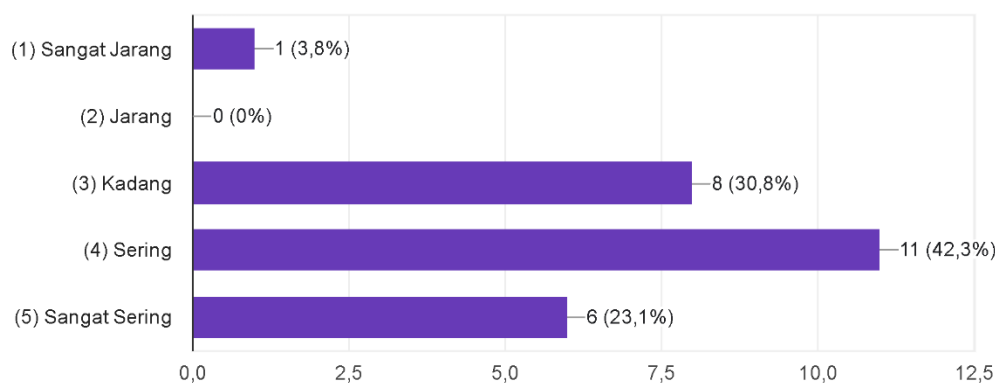
25 jawaban



Total 25 responden berpartisipasi dalam pertanyaan ini. Mayoritas responden merasa bahwa nilai-nilai kemanusiaan dan keimanan meningkatkan motivasi mereka untuk terlibat dalam aktivitas prososial. Hal ini ditunjukkan oleh 44% responden yang menjawab "Setuju" dan 20% yang menjawab "Sangat Setuju". Sebanyak 36% responden bersikap "Netral", dan tidak ada responden yang menjawab "Tidak Setuju" atau "Sangat Tidak Setuju".

6. Diskusi dalam Kelas Seberapa sering Anda mendiskusikan nilai-nilai kemanusiaan dan keimanan dalam kelas dan merasa bahwa diskusi tersebut relevan?

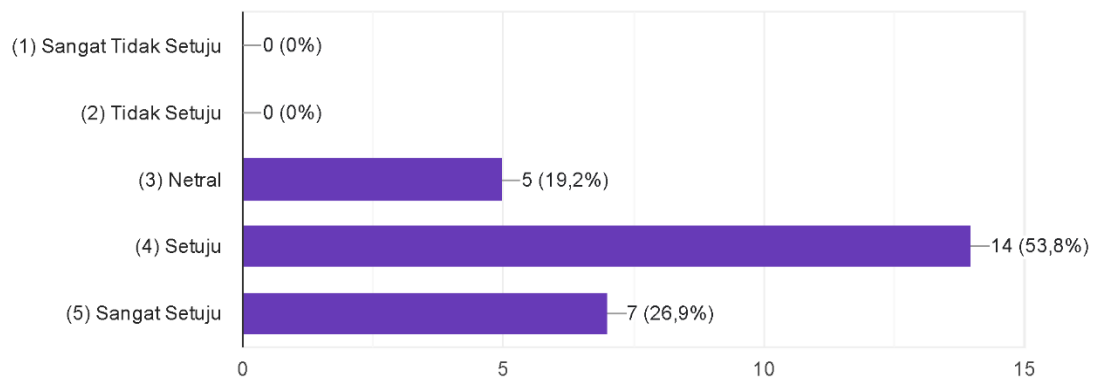
26 jawaban



Sebanyak 26 responden memberikan jawaban untuk pertanyaan ini. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka "Sering" (42,3%) atau "Sangat Sering" (23,1%) mendiskusikan nilai-nilai kemanusiaan dan keimanan di kelas serta menganggap diskusi tersebut relevan. Sebanyak 30,8% menjawab "Kadang" dan 3,8% menjawab "Sangat Jarang". Tidak ada responden yang menjawab "Jarang".

7. Dampak Terhadap Komunitas Menurut Anda, apakah penerapan nilai-nilai kemanusiaan dan keimanan di antara mahasiswa berdampak positif terhadap komunitas di sekitar kampus?

26 jawaban



Berdasarkan 26 jawaban, mayoritas responden meyakini bahwa penerapan nilai-nilai kemanusiaan dan keimanan oleh mahasiswa berdampak positif terhadap komunitas di sekitar kampus. Sebanyak 53,8% responden menjawab "Setuju" dan 26,9% menjawab "Sangat Setuju". Hanya 19,2% responden yang bersikap "Netral", dan tidak ada responden yang menjawab "Tidak Setuju" atau "Sangat Tidak Setuju".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keimanan berada pada kategori tinggi, dengan 57,7% responden menilai pemahaman mereka *Baik* dan 30,8% menilai *Sangat Baik*. Proporsi ini menunjukkan bahwa mata kuliah kemanusiaan dan keimanan mampu memberikan pemahaman konseptual yang kuat kepada mahasiswa, sementara hanya sebagian kecil yang menilai *Cukup* (7,7%) dan *Kurang* (3,8%). Kondisi ini sejalan dengan teori pendidikan berbasis nilai yang menekankan pentingnya integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran untuk membentuk pribadi yang utuh. Pemahaman konseptual yang baik merupakan landasan penting dalam proses internalisasi nilai ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Selain pemahaman kognitif, penelitian ini juga menemukan adanya pengaruh signifikan mata kuliah terhadap cara mahasiswa berinteraksi dengan orang lain. Sebanyak 38,5% responden menyatakan *Setuju* dan 38,5% lainnya *Sangat Setuju* bahwa mata kuliah ini memengaruhi interaksi sosial mereka. Persentase yang cukup tinggi ini menggambarkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti pada tingkat pengetahuan, tetapi juga diimplementasikan dalam praktik hubungan sosial. Hal ini mendukung pandangan bahwa pendidikan nilai mampu membentuk sensitivitas sosial mahasiswa sehingga mereka lebih empatik dan responsif terhadap orang lain.

Temuan menarik lainnya adalah konsistensi penerapan nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Mayoritas responden (57,7% *Sering* dan 26,9% *Sangat Sering*) menunjukkan bahwa nilai keimanan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara rutin. Kecenderungan serupa terlihat dalam keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial, di mana 34,6% menyatakan *Sering* dan 23,1% *Sangat Sering* berpartisipasi dalam kegiatan prososial. Data ini menegaskan bahwa pemahaman nilai berkontribusi langsung terhadap pembentukan perilaku prososial, yaitu tindakan yang ditujukan untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Dengan demikian, pendidikan nilai memiliki peran strategis dalam menumbuhkan solidaritas sosial di kalangan mahasiswa.

Akhirnya, mayoritas responden juga meyakini bahwa penerapan nilai kemanusiaan dan keimanan berdampak positif terhadap komunitas sekitar kampus, dengan 53,8% menyatakan *Setuju* dan 26,9% *Sangat Setuju*. Hal ini menunjukkan bahwa dampak pembelajaran tidak hanya dirasakan secara individual, tetapi juga berkontribusi pada lingkungan sosial yang lebih luas. Diskusi kelas yang rutin dilakukan (42,3% *Sering* dan 23,1% *Sangat Sering*) turut memperkuat proses internalisasi nilai, karena melalui dialog mahasiswa dapat merefleksikan pengalaman mereka sekaligus membangun pemahaman bersama. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis nilai kemanusiaan dan keimanan efektif dalam mengembangkan perilaku prososial mahasiswa serta memperkuat kontribusi positif mereka terhadap masyarakat sekitar.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa semester II Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer UMPP terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keimanan berada pada kategori tinggi, dengan mayoritas responden menilai *Baik* hingga *Sangat Baik*. Pemahaman tersebut tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga tercermin dalam perilaku nyata berupa peningkatan kualitas interaksi sosial, penerapan nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari, serta keterlibatan dalam kegiatan prososial. Selain itu, sebagian besar mahasiswa meyakini bahwa nilai kemanusiaan dan keimanan berdampak positif bagi komunitas di sekitar kampus, sehingga pembelajaran mata kuliah ini terbukti efektif dalam memperkuat internalisasi nilai sekaligus mendorong mahasiswa berkontribusi nyata pada lingkungan sosial mereka.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah responden yang relatif sedikit, yaitu hanya 26 mahasiswa dari satu fakultas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh mahasiswa di universitas atau perguruan tinggi lain. Selain itu, instrumen penelitian hanya menggunakan kuesioner dengan pendekatan survei, sehingga kedalaman data mengenai pengalaman nyata dan dinamika internalisasi nilai kemanusiaan serta keimanan belum tergali secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan beragam lintas program studi, serta mengombinasikan metode kuantitatif dengan kualitatif, seperti wawancara atau diskusi kelompok, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh nilai kemanusiaan dan keimanan terhadap pembentukan perilaku prososial mahasiswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- Bloom, B. S., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longmans.
- Eisenberg, N., & Miller, P. A. (1987). The Effects of Empathy on Helping Behavior: A Meta-Analysis. *Psychological Bulletin*, 101(1), 91-119.
- Hanafiah. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816–1823.
- Muhamad Akip, “Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas Dalam Al Qur’an,” *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 17, No. 02 (2019): 45–60.
- Mulyasana. (2015). Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Nurmila, N. (2015). PENGARUH BUDAYA PATRIARKI TERHADAP PEMAHAMAN AGAMA DAN PEMBENTUKAN BUDAYA. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 23(1), Article 1. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i1.606>
- Nussbaum, M. C. (2010). *Not for Profit: Why Democracy Needs the Humanities*. Princeton University Press.
- Rosanti, C. Sulaiman, Muh Andi. (2024). *Pengaruh Pembiasaan Membaca Al Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Dosen dan Tendik Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer UMPP*. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Volume 1, Nomor 7, February 2024, Halaman 91-95. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10684932>
- Sari, F. A., Rahman, N. H. A., & Shahrin, M. (2024). Analisis Pemahaman Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMPK ST. Maria Maumere. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 313–338. <https://doi.org/10.62383/hardik.v1i2.566>
- Schwartz, S. H. (2006). Basic Values: How They Motivate and Inhibit Prosocial Behavior. *In Prosocial Motives, Emotions, and Behavior: The Better Angels of Our Nature*.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahyuni, R., & Prihatiningtyas, N. C. (2020). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika terhadap Kemampuan Koneksi Matematika Siswa pada Materi Perbandingan. *Variabel*, 3(2), 66–73. <https://doi.org/10.26737/var.v3i2.2269>